

Nilai Religi Dari Cerita Rakyat Saridin

Abelia Helga Natasya, Aulia Rohmah, Sania Rizka Faiza, Mohammad Kanzunnudin

Universitas Muria Kudus, Kudus, Indonesia

E-mail: 202233109@std.umk.ac.id¹, 202233176@std.umk.ac.id²,
202233199@std.umk.ac.id³, moh.kanzunnudin@umk.ac.id⁴

Alamat: Gondangmanis, Kudus, Jawa Tengah, Indonesia

Abstract : *This research uses qualitative research methods to analyze "character values from the Saridin folklore". Shows that the story "Saridin" contains values such as divinity, nationalism, independence and mutual cooperation. These values develop good character and skills. Saridin Folklore on the coast, especially in Pati, still remains strong in society because the process of cultural reproduction is still ongoing through art, literary works and local traditions. However, he is also known as a strong person because he expresses truth and justice in ways that often violate common norms. Saridin is considered to represent the critical wisdom of Javanese coastal communities. He upholds six main values, namely sincerity, patience, obedience to teachers and parents, honesty, concern for the environment, and faith in the power of God. This is in accordance with the demands of character education which emphasizes the importance of cultural awareness and cultural intelligence, as does Saridin.*

Keywords : *Folklore, character values, mbah saridin*

Abstrak : Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk menganalisis "nilai karakter dari cerita rakyat Saridin". Mengetahui sumber data dari buku Mohammad Kanzunuddin "Cerita Rakyat Pesisir Timur". Pada halaman 143, CV Adhigama 2024 menggunakan wawancara dan observasi sebagai metode pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita "Saridin" mengandung nilai seperti ketuhanan, nasionalisme, kemandirian, dan gotong royong. nilai-nilai ini mengembangkan karakter dan keterampilan yang baik. Cerita Rakyat Saridin dipesisir terutama di Pati masih bertahan kuat di masyarakat karena proses reproduksi budaya masih terus berlangsung baik melalui seni, karya sastra dan tradisi lokal. Lingkungan sekitar mengenali Saridin sebagai orang yang aneh dan suka berbuat semaunya. Namun, ia dikenal sebagai orang yang kuat karena mengungkapkan kebenaran dan keadilan dengan cara yang sering melanggar norma umum. Saridin dianggap sebagai representasi kearifan kritis dari masyarakat pesisir Jawa. Dia menegaskan enam nilai utama, yaitu keikhlasan, kesabaran, ketaatan kepada guru dan orang tua, kejujuran, kepedulian terhadap lingkungan, dan iman kepada kuasa Allah. Hal ini sesuai dengan tuntutan pendidikan karakter yang menekankan pentingnya kesadaran budaya dan kecerdasan budaya, seperti yang dilakukan Saridin.

Kata kunci: Kisah rakyat, nilai karakter, Mbah Saridin.

LATAR BELAKANG

Cerita rakyat merupakan tradisi dan kebudayaan yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat di suatu daerah yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan. Prosa yang diturun-temurun kan dari satu generasi ke generasi berikutnya itu merupakan cerita yang

Received: August 29, 2023; Accepted: November 22, 2023; Published: February 28, 2024

**Corresponding author, e-mail address*

isinya pada dasarnya berhubungan dengan kejadian atau peristiwa sehari-hari yang pernah dialami oleh pemiliknya. Mite, legenda, dan dongeng adalah jenis cerita rakyat yang disebarkan secara lisan pada suatu kelompok masyarakat. Selain itu, ada pendapat lain yang menyatakan bahwa cerita rakyat adalah cerita yang diceritakan secara lisan oleh seseorang kepada orang lain. Tokoh dari peristiwa dalam cerita dianggap pernah terjadi masa lalu atau merupakan hasil rekam semata karena terdorong oleh rasa ingin menyampaikan pesan atau amanat melalui cerita itu atau bisa dikatakan cerita rakyat diartikan sebagai cerita zaman dahulu yang hidup dikalangan rakyat dan diwariskan secara lisan.(Mora, 2017)

Cerita rakyat, seni, dan upacara rakyat adalah bagian dari tradisi dan budaya Indonesia yang kaya. Pada saat ini, moral generasi muda mulai merosot. Ini akan menghancurkan negara jika dibiarkan. Identitas nasional Indonesia yang mengacu pada tradisi ketimuran akan hilang dengan cepat. Akibatnya, perlu ada penanaman etika kepada generasi muda. Penanaman etika sejak dini sangat penting karena dengan memahami etika, anak-anak akan berhati-hati dalam berperilaku. Pendidikan moral yang dilakukan nenek moyang kita sebelumnya melalui tradisi lisan. Cerita rakyat adalah salah satu tradisi lisan yang disebutkan di atas. Karena nenek moyang kita belum bisa menulis, mereka mengajarkan etika kepada anak-anaknya melalui cerita rakyat yang diceritakan saja. Tradisi ini telah diwariskan dari generasi ke generasi sehingga generasi berikutnya dapat mendengarkan cerita dari mulut ke mulut secara lisan. (Fadhilah et al., 2022)

Nama kecil Syekh Jangkung adalah Sardin, dan makamnya berada di Desa Landoh, Kecamatan Kayen, kurang lebih 17 kilometer dari Kota Pati. Saridin menjadi representasi dari tokoh rakyat yang berani memperjuangkan kebenaran bahkan melawan ketidakadilan tanpa kekerasan dalam berhadapan dengan siapapun, bahkan dengan penguasa Kadipaten Pati dan bahkan Sunan Kudus.(Islamisme et al., 2011)

Saridin, juga dikenal sebagai Syeh Jangkung, mengajarkan berbagai ilmu dan mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, keluwes, cinta damai, toleransi yang tinggi, dan kesaktian yang bermanfaat dan digunakan untuk kebaikan. Saridin terkenal karena ajarannya di Pati dan sekitarnya (Ulhaq et al., 2023). Tidak mengherankan jika Saridin dianggap sebagai tokoh yang menenangkan karena karakternya yang sopan dan lembut.(Ulhaq et al., 2023)

Sejauh ini, orang masih berdebat tentang sejarah saridin, terutama tentang asal-usulnya. Buku sejarah atau cerita yang telah berkembang dan dijual sejauh ini masih bersifat konon atau turun-temurun. Keadaan ini menyebabkan banyak persepsi yang berbeda tentang sosok beliau oleh masyarakat sekitar. Banyak orang yang mencari tahu tentang sejarah kehidupannya menghadapi kesulitan karena banyaknya informasi yang berbeda. Walau bagaimanapun, itu berasal dari buku Sejarah Saridin yang dibeli dari toko-toko yang ada di sekitar makam. Selama penelitian, penulis mendapatkan beberapa informasi tentang kehidupan pribadinya dari beberapa sumber: cerita lisan dari orang-orang di sekitarnya; film serial saridin; buku Swidarto "Syaridin, Syekh Jangkung Landhoh"; dan wawancara langsung dengan RH.Damhari Panoto Jiwo, juru kunci makam saridin keturunan ke-11, dari mana penulis mendapatkan informasi tersebut.

Pertama, penulis mendengarkan cerita dari orang tuanya. Konon, Tayu, putri Ki Ageng Kiringan, dan Saridin, istrinya yang biasa disebut Dewi Samaran, adalah pasangan mereka. Ada banyak perselisihan tentang status perwalian Saridin. Ada yang mengatakan bahwa itu sebenarnya adalah buah cinta Dewi Samaran dengan Sunan Muria, tetapi banyak orang tidak memberi tahu banyak karena khawatir tentang "kuwalat". Yang lain berpendapat bahwa Saridin sebenarnya adalah darah daging Dewi Samaran dan Ki Ageng Kiringan, yang diperoleh melalui Karamah. Sunan Muria yang mendoakan agar mereka memiliki anak segera. Pada saat itu, Ki Ageng Kiringan dan Dewi Samaran telah menikah selama bertahun-tahun, tetapi mereka tidak memiliki anak. Akibatnya, Ki Ageng memutuskan untuk mengajak istrinya ke Sunan Muria, gurunya. Setelah tiba di sana, keduanya memberi tahu mereka apa yang mereka butuhkan untuk mendapatkan nasihat atau solusi. Dalam Sunan, disebutkan kepada keduanya agar kembali ke rumah dan "in sya 'a Allah", Allah Yang Mahakuasa akan segera memberikan apa yang mereka inginkan. Tidak lama setelah keduanya kembali dari Kudus, Dewi Samaran mengandung anak dan diberi nama "Saridin", yang berasal dari kata "sari", yang berarti "inti" atau "esensi", dan "din", yang berarti "agama". Harapannya adalah saridin akan menjadi seseorang yang memahami inti-inti agama. Tidak lama kemudian, masyarakat mengetahui bahwa Saridin bukan anak sah keduanya. Ini memburukkan posisi Dewi Samaran. Pihak keluarga akhirnya mengusir Dewi Samaran dari rumahnya. Singkatnya, dia berjalan jauh ke laut Selatan, diangkat sebagai salah satu ajudan Ratu Kidul, dan diberi tugas memimpin pasukan.

Kedua, menurut penuturan penulis dari film produksi CMC, Saridin adalah putra Dewi Samaran, yang tinggal di Parangtritis, Segoro Kidul (Laut Selatan) Yogyakarta. Dalam film tersebut, Dewi Samaran digambarkan dengan tidak biasa. Bahkan putranya, Saridin, tidak diizinkan dekat dengannya karena mereka berasal dari dua alam yang berbeda. Bukan karena keinginan sendiri, Saridin menemui ibunya karena diperintahkan oleh Sang Guru Sejati (Sunan Kalijaga), yang menemuinya dan memberinya nasihat dan bimbingan tentang segala kesulitan hidupnya. Pada saat itu, Saridin menjadi salah satu buronan di Pati karena membunuh kakak iparnya Branjung, yang sebelumnya menyamar sebagai macan dan berniat buruk kepadanya. Disarankan oleh Sang Guru Sejati Saridin untuk berjalan ke Parangtritis, Segoro Kidul, Yogyakarta. Sesampainya di sana, Saridin bertemu dengan ibunya, yang kemudian menasehatinya untuk pergi ke Kudus dan mengajar seseorang yang memiliki padepokan besar.

Singkatnya, Saridin mengikuti saran ibunya dan bertemu dengan Sunan Kudus—bernama asli Ja'far Shodiq—seorang pemilik padepokan besar. Sunan Kudus adalah anak dari Raden Usman Haji (Sunan Ngudung) dari Blora dan Syarifah. Ia hidup pada pertengahan abad kelima belas M atau 9 H21. Sunan Kudus Saridin mendapat kesempatan belajar dan perlakuan yang tidak sama dengan teman-temannya saat menjadi guru di padepokan. Sunan Kudus merasa ilmu Saridin lebih baik daripada dia, dan dia khawatir ilmunya akan mengurangi kewibawaannya. Oleh karena itu, dia meminta Saridin untuk segera keluar dari tempat itu dan memintanya untuk berjanji untuk tidak lagi menginjakkan kaki di tempat itu untuk selamanya.

Ketiga, cerita hidup Saridin didasarkan pada buku "Swidarto", yang menunjukkan bahwa dia adalah putra Ki Ageng Kiringan, atau dengan nama asli Abdullah "asyiq ibnu Abdul Syakur." Nyai Ageng Dewi Limaran adalah nama ibu Saridin. Menurut legenda, Kyai Ageng dan Nyai Ageng menikah untuk waktu yang lama dan memiliki anak laki-laki. Kedua orang itu ingin memiliki anak laki-laki, tetapi sayangnya semua anaknya perempuan. Setelah itu, mereka berdua bersemangat untuk menghubungi instruktur untuk menyampaikan keinginan mereka. Selain memberikan nasihat, Sunan Muria meminta Nyai Ageng untuk bersabar. Akhirnya, keduanya pun kembali tertawa, dan setelah cukup lama tertawa, Nyai Ageng beristirahat karena lelah karena perjalanan. Singkatnya, pada suatu malam, Nyai Ageng bermimpi didatangi oleh seorang laki-laki beruban yang terlihat sangat menarik. Dia kemudian menceritakan mimpi itu kepada Ki Ageng dan berbicara tentangnya. Tidak lama setelah itu, Nyai Ageng melahirkan seorang anak laki-laki yang disebut "Saridin".

Keempat, pernyataan yang diberikan oleh RH. Damhari Panoto Jiwo sekaligus membantah semua cerita yang beredar di luar lingkungan keluarga Saridin. Sebenarnya, kisah dan ketokohan saridin telah ditulis dalam sebuah buku yang hanya dapat dibuka oleh mereka yang mengikutinya. Namun bukan jenis keturunan apa pun, tetapi jenis keturunan yang diinginkan. Buku "Sejarah Landhoh" ditulis dalam aksara jawa pegon dalam bahasa Dewi Nagari, dan ditulis dengan tinta merah yang dicampur dengan gambir dari jarak Cina. Orang yang "ngotot" membukanya akan mendapatkan "balak", ganjaran buruk. Hal ini telah beberapa kali ditunjukkan ketika seorang pejabat tinggi dari pemerintahan suci bersikeras untuk membuka buku tersebut karena tidak bisa diberitahu. Akhirnya, keluarga yang bersangkutan terpaksa memberikan buku tersebut kepada mereka untuk dibaca. Tidak lama setelah membaca kata pertama, sang petinggi tiba-tiba kehilangan penglihatannya, alias buta. Selanjutnya, ini menunjukkan lebih jelas bahwa buku peninggalan Saridin tidak boleh dibaca sembarangan oleh orang-orang. Hal ini sejalan dengan wasiat Saridin kepada keluarga dan keturunannya agar kisah hidupnya tidak diceritakan di depan umum. Itu sebabnya, hanya beberapa anggota keluarga yang memiliki kemampuan membaca buku yang dipilih secara ghaib, melalui mimpi atau wangsit, dan memiliki peran sebagai juru kunci. Ini akan membahayakannya jika dia dilanggar.

RH.Damhari mengatakan bahwa Saridin adalah salah satu ulama waliyullah yang lahir kira-kira pada tahun 1464 M dan wafat pada tahun 1563, menurut penghitungan tahun saka. Ayahnya bernama Syekh Abdullah "Asyiq. Dia berasal dari Timur Tengah dan berkeliling Jawa hingga akhirnya menetap di Kiringan, Tayu, Pati Jawa Tengah. Pada sebuah perjalanan di Jawa, dia terpikat pada seorang gadis bernama Sujinah dan jatuh hati padanya. Setelah pengenalan singkat, keduanya menikah dan memiliki anak. Anak itu diberi nama "Saridin" dengan harapan dia akan menjadi "inti agama" karena namanya terdiri dari dua makna harfiah: "sari" yang berarti inti atau esensi, dan "din" yang berarti agama.

Beliau juga dikenal sebagai "Saridin" dan "Syekh Jangkung", yang berasal dari kata "sih" dan "jangkung" karena dia adalah orang yang Allah sih (pengasih) dan jangkung (mengabulkan) semua permintaannya. Di sisi lain, nama Syekh Jangkung menunjukkan pidato asli. 1. Dia berasal dari Timur Tengah 2. Dia mendapat predikat setelah berguru di Ngerum (Romawi/Turki), yang merupakan penghargaan atas pengetahuannya yang luas 3.

Dia sangat kuat secara fisik dan intelektual 4. Dia melakukan apa yang dia katakan. Nama lain yang diberikan gurunya termasuk "Syaridin" yang berasal dari Sunan Kalijaga dan "Syahidin" yang berasal dari Sunan Muria.

Dalam hal kehidupan pernikahannya, Saridin memiliki beberapa istri. Istri pertamanya, Sarini, adalah ibunya, Momok, yang meninggal ketika dia masih kecil. Kedua, kakak Sultan Agung Kerajaan Mataram adalah Den Ayu Retno Jinoli. Ketiga, Raden Ayu Pandan Arum, putri Cirebon. Dari pernikahannya, dia memiliki satu putra bernama Raden Tirta Kusuma. Setelah masuknya RH. Damhari Panoto Jiwo, keturunan ke-1124, silsilahnya terus berlanjut. Keempat, patih memberi hadiah kepada Rohayati Putri dan patih Palembang Sutan Syahri karena Saridin telah menyelesaikan huru-hara di Kerajaan Palembang.

Menurut RH.Damhari, prinsip syi'ar agama Saridin tidak sama dengan prinsip para wali. Syi'arnya mendatangi dan membantu orang yang mengalami musibah di daerahnya dengan tujuan agar orang yang belum mengenal islam dapat masuk islam dan apabila telah masuk islam tetapi kualitas islamnya belum kuat, mereka akan dikuatkan. Di antara tempat-tempat dakwah yang pernah ia kunjungi adalah Palembang, di mana Sunan Kalijaga memerintahkannya untuk berbekal dua kelapa untuk digunakannya saat berlayar. Saridin ditugaskan untuk memberantas pengkhianatan yang terjadi antara pengkhianat kerajaan dan Sang Raja, yang menyebabkan kematian raja dan huru-hara. Bencana akhirnya berhenti, dan raja yang baru memberikan hadiah kepada Saridin, sebagian tanah di Palembang, bersama dengan menantu.

Setelah Saridin tiba di Palembang, dia terus menyebarkan agama Islam ke Cirebon, yang saat itu dilanda bencana tukang santet yang membuat warganya menderita. Setelah membunuh tukang santet jahat dan menghentikan malapetaka, Saridin meminta masyarakat Cirebon untuk melakukan "bancaan" yang dibagi. Terlebih dahulu, dia meminta untuk membaca doa, yaitu membaca seratus kali syahadat. Kondisi itu membuat Raja senang karena banyak orang Cirebon masuk Islam dan rakyatnya kembali tenang.(Penggunaan et al., 2017)

Saridin populer di masyarakat bawah (grass root) karena berbagai sikap dan perilakunya yang aneh di zaman kuwalen (walisongo), terutama ketika dia berurusan dan berhubungan dengan Sunan Kudus. Dia juga meninggalkan banyak ajaran yang masih dianut oleh masyarakat lokal Pati. "Ojo njupuk nek ora dikongkon, ojo njaluk nek ora dowek'i" adalah salah satu ucapan yang diucapkan Saridin. Artinya, jangan mengambil sesuatu jika Anda tidak mendapatkan izin untuk memilikinya, dan jangan meminta sesuatu jika Anda tidak memilikinya. sebuah ajaran yang mengutamakan kemandirian, kejujuran, dan keikhlasan. Laku-lampah (perilaku) Saridin yang lucu dan menawan telah banyak diulang dalam berbagai cerita dalam Ketoprak, seni pertunjukan yang populer di Pati. Banyak lakon Saridin dalam Ketoprak telah direkam, sehingga publik dapat menikmatinya dengan bebas.(Islamisme et al., 2011)

Selain berfungsi sebagai hiburan, cerita dan legenda Saridin telah berkembang menjadi semacam ideologi pencitraan yang berkembang bebas di masyarakat. Ketika mereka berkompetisi dalam arena pertarungan tanda (sign) budaya, mereka juga membangun sistem

keyakinan dan nilai dalam masyarakat, yang kemudian memengaruhi cara mereka berpikir dan bertindak. Habitus disebut oleh Bourdieu sebagai sumber pemikiran dan tindakan seperti ini. Habitus adalah kerangka penafsiran yang digunakan untuk memahami dan menilai realitas serta sebagai penghasil praktek kehidupan dalam suatu dialektika dua gerak timbal balik: yang pertama membatinkan struktur obyektif dan yang kedua mengungkapkan hasil pembatinkan.

Ini terlihat dalam keberagamaan dalam berbagai bentuk "Agama Rakyat", terutama Islam yang "membumi", yang dibangun sebagai dialektika antara Islam dan tradisi lokal. Ketika Saridin memiliki "perselisihan" dengan Sunan Kudus dalam sebuah cerita, sebagaimana disebutkan dalam kutipan pembuka, beberapa orang menganggapnya sebagai perbedaan pendapat antara Islam Sufi stik-populis dan Sunan Kudus sebagai figurnya.

Selain itu, ungkapan-ungkapan Saridin seperti "aja drengki srei", "tukar padu", "dahpen kemeren", "aja kutil jumpu", dan "bedhog colong", yang digambarkan dalam Ketoprak Syekh Jangkung, telah menjadi tradisi lisan yang populer di kalangan anggota Komunitas Sedulur Sikep Bombongan, Baturejo, Sukolilo, dan Pati. Saat ini, Komunitas Sedulur Sedulur Sikep adalah bagian dari "agama rakyat" yang muncul dan berkembang di masyarakat bawah, bukan sebagai agama yang diciptakan oleh hegemoni penguasa. Oleh karena itu, keberadaan Saridin dalam semua pencitraannya telah membentuk kesadaran masyarakat, bahkan pada beberapa kelompok tertentu. Ini telah menciptakan pola keyakinan dan nilai yang unik, seperti yang terlihat dalam "Agama Rakyat" Islam yang memberikan identitas Islam yang unik, dan Sedulur Sikep muncul dalam bentuk agama lokal di Sukolilo Pati.

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif mengandalkan pengumpulan data kualitatif, seperti kata-kata dan gambar, serta wawancara dan diskusi kelompok fokus. Karena metode adalah cara untuk mencapai tujuan penelitian, penggunaan metode sangat penting dalam penelitian ilmiah. Dengan mengacu pada topik tertentu, metode penelitian kualitatif dimaksudkan untuk membantu mengungkapkan perilaku dan persepsi audiens target. Hasil dari metode analisis kualitatif yang lebih deskriptif tidak menggunakan analisis statistik dan mendeskripsikan hasil dalam bentuk kata dan gambar (Moleong, 2011:11).

Metode kualitatif mengumpulkan data langsung dari sumber, atau mungkin peneliti akan menghasilkan data khusus berdasarkan pendapat informan, yang berarti peneliti akan berbicara dan berinteraksi secara langsung dengan informan. Atau, metode penelitian ini memahami dan memahami secara menyeluruh fenomena yang diamati peneliti dan memberikan penjelasan rinci tentang fenomena tersebut.(Hairunisa, 2021). Menurut Moloeng, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dipahami subjek penelitian, seperti perilaku, motivasi, atau tindakan. Metode penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari individu dan perilaku yang dapat diamati.(Nasional et al., 2021)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Syekh Jangkung sangat dihormati dan dihargai oleh masyarakat desa Kayen, Pati, terutama karena keahliannya, kepandaianya, dan ketokohnya. Hal ini dibuktikan dengan banyak keahlian dan keahlian yang dia miliki, seperti kebijaksanaan agama, ketabiban, kesaktian, strategi pertempuran, dan keahlian pertanian. Dalam bidang keagamaan, Syekh Jangkung dianggap sebagai seorang ahli Tasawuf, filsafat, dan ilmu kejawen. Akibatnya, orang-orang di wilayah Pati dan sekitarnya menganggapnya sebagai ulama besar, dan keahliannya dalam ilmu agama dibandingkan dengan para wali sembilan (Nasional et al., 2021). Beliau biasanya disebut sebagai "saridin", tetapi juga dikenal sebagai Syekh Jangkung. Nama ini berasal dari kata "sih" dan "jangkung" karena dia adalah individu yang sih, yang berarti pengasih, dan jangkung, yang berarti memenuhi semua permintaan Allah. Di sisi lain, nama Syekh Jangkung juga merupakan predikat yang sebenarnya, karena dia berasal dari timur atau tengah. Setelah berguru di Ngerum (Romawi/Turki), dia diberi predikat ini sebagai penghargaan atas keilmuannya yang luas, kekuatan fisiknya yang luar biasa, dan keilmuannya yang luas. Semua yang dia katakan dikabulkan. (Penggunaan et al., 2017)

Saridin yang terkenal di masyarakat, terutama di Pati dan sekitarnya, tetapi keberadaannya masih misterius. Sejak zaman Walisongo saridin, para santri pondokan Kanjeng Sunan Kudus telah membuat heboh karena kelucuan dan kesaktiannya, yang membuat banyak orang heran. Meskipun jejak Saridin masih misterius, RH. Damhari Ponoto Jiwo, juru kunci makamnya, mengatakan bahwa Saridin adalah putra dari Syekh Abdul Hasyim dari Timur Tengah yang mengembara di Jawa. Dia kemudian dikenal sebagai Syekh Jangkung karena dia dianggap sebagai pribadi yang kinasih oleh Sang Pencipta dan jangkung (dikabulkan) segala permintaannya. Dalam bahasa Jawa, ini disebut sebagai Sih (kinasih) dan Jangkung (dikabulkan). Saridin juga tidak merasa hina ketika disebut sebagai orang yang tidak pernah sholat, wudlu, atau hal-hal lain. Saridin tidak peduli dengan pendapat orang lain, dan dia melakukan yang terbaik untuk kehidupannya. Saridin tampaknya tahu bahwa pujian seringkali menjerumuskan, jadi dia tidak haus pujian. Namun, lebih menyukai situasi di dunia nyata. Banyak orang, termasuk Ketib, santri Sunan Kudus, menilai Saridin, yang "ndeso nglutuk", ketika dia berniat mendirikan pesantren. Namun, Saridin tetap berjalan, seperti anjing yang menggonggong kafi. Sepertinya Saridin percaya bahwa mendirikan pesantren adalah hak setiap orang, bukan monopoli kyai atau kelompok tertentu. Tidak perlu orang secara subyektif menilai institusi pesantren; itu adalah salah satu media bagi mereka yang peduli dengan masa depan manusia.

Dengan melakukan hal-hal seperti yang dilakukan Saridin, dia telah menghancurkan monopoli yang selama ini ada di pesantren oleh orang-orang yang dianggap sebagai kyai. Jika pesantren dianggap sebagai penanda budaya pendidikan yang beradab, maka pendidikan harus dapat diberikan di luar sekolah. Dengan demikian, siapa pun dapat menyelenggarakan pendidikan yang murah dan berkualitas seperti yang dilakukan Saridin (Islamisme et al., 2011). Diceritakan bahwa saat Saridin berada di Kudus, dia sempat belajar di Panti Kudus dan diajar oleh Sunan Kudus, seorang guru terkemuka di pesisir. Para santri memandang Saridin dengan malas ketika Sunan Kudus menyuruhnya bersyahadat. Saridin lari dari pohon

kelapa dan tanpa ragu meluncur melalui dahannya dan selamat sampai ke tanah. Akhirnya, Sunan Kudus memberi tahu para muridnya bahwa Saridin tidak hanya mengucapkan kalimat syahadat, tetapi dia sudah bersyahadat secara keseluruhan dengan menyerahkan seluruh keselamatannya kepada Yang Maha Kuasa. Jika syahadat hanya diucapkan, anak kecil juga dapat mengucapkannya. Saridin terus dilecehkan oleh para murid selama dia berada di Panti Kudus. Saat diminta untuk mengisi bak mandi, Saridin tidak menggunakan ember. Akhirnya, Saridin menggunakan keranjang untuk mengisi bak mandi hingga penuh. Saat berdebat dengan sesama santri, Saridin mengatakan bahwa setiap air pasti memiliki ikan. Hal ini terjadi saat seorang siswa bertanya kepadanya tentang mengapa Saridin membawa banyak ikan saat menguras comberan dari sisa tempat air wudlu. Saat santri mencoba memecahkan kendi tempat air minum, hal yang sama terjadi. Sunan Kudus mendengar sesuatu yang aneh, dan dia meminta seorang santrinya untuk memecah sebuah kelapa dengan ikannya di dalamnya. Sunan Kudus marah sekali. Saridin diminta sang sunan untuk meninggalkan Panti Kudus.

Tidak segera meninggalkan Panti Kudus, Saridin berubah menjadi figur kecil dan tinggal di sebuah kakus (WC), yang mengejutkan semua orang di Panti Kudus. Karena itu, Saridin berdiri di atas tinja dan memainkan bunga kantil pada bagian pribadi Nyai Sunan daripada berdiri di atas tanah. Sunan Kudus percaya bahwa Saridin harus dihukum karena melakukan kesalahan besar untuk menjaga kewibawaan Panti Kudus. Kemudian, sang Sunan memerintahkan para murid untuk mengeluarkan Saridin dari Panti Kudus. Ia meminta murid-muridnya untuk memastikan bahwa Saridin telah meninggalkan pesantren. Dalam hal ini, karakter Saridin menunjukkan bahwa egoisme keilmuan masih ada di dunia pendidikan dan pesantren, yang memandang rendah orang yang kurang pendidikan atau pengetahuan. Saridin tampaknya menjadi sadar bahwa ilmu harus memberikan perspektif yang lebih luas dan penuh dengan peluang baru (Waluyo, 2020).

Saridin membunuh Branjung, kakak iparnya sendiri, yang sangat kaya di desanya (Desa Miyono). Branjung memiliki sifat buruk. Ia beralasan dengan santai bahwa ia tidak membunuh kakaknya iparnya, melainkan membunuh seekor harimau. Kakak iparnya adalah orang yang berbuat aneh semalam dengan menyamar sebagai harimau untuk mencuri durian. Selain itu, ia meninggalkan banyak pelajaran yang masih dipegang oleh masyarakat Pantura. Meskipun sederhana, memiliki makna yang mendalam. “Jangan mengambil jika tidak disuruh, jangan meminta jika tidak diberikan,” kata Mbah Saridin. sebuah ajaran yang mengutamakan kemandirian, kejujuran, dan keikhlasan. Secara keseluruhan, Mbah Saridin memiliki kemampuan untuk menggabungkan ajaran agama dengan tradisi budaya, sehingga menciptakan tradisi agama rakyat di wilayah Pantura. Ia menjadi representasi dari orang yang berani memperjuangkan kebenaran, bahkan tidak takut melawan ketidakadilan secara sederhana dan menghindari kekerasan ketika berhadapan dengan orang-orang, termasuk penguasa di Kadipaten Pati pada abad ke-17. Dengan dakwah agama Islamnya, Mbah Saridin dapat menggunakan budaya untuk mengaktualisasikan nilai-nilai kearifan masyarakat Pantura.

Dengan kesaktiannya yang luar biasa, Saridin dapat pulang ke rumahnya selama masa hukumannya. Hal ini aneh karena ada banyak penjaga yang menjaga tahanan dan

beberapa pintu telah dikunci. Hal ini membuat adipati sangat marah dan meminta penjaga untuk menghukum Saridin dengan hukuman gantung karena kekuatannya membuatnya keluar dari hukuman gantung. Kemudian, adipati meminta penjaga untuk menghukum Saridin dengan hukuman paksa, yang dimasukkan ke dalam peti yang tertutup rapat. Saridin akhirnya dapat melarikan diri dari hukuman. Sang adipati kemudian menyuruh para penjaga dan rakyatnya untuk mengerubutnya. Pada akhirnya, diceritakan bahwa Saridin berhasil melarikan diri ke arah Kudus.

KESIMPULAN DAN SARAN

Cerita, kisah, legenda dan sejarah Saridin dalam masyarakat pesisir terutama di Pati masih bertahan kuat di masyarakat bawah karena proses reproduksi budaya masih terus berlangsung baik melalui seni, karya sastra maupun tradisi lokal. Saridin, juga dikenal sebagai Syeh Jangkung, mengajarkan berbagai ilmu dan mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, keluwesan, cinta damai, toleransi yang tinggi, dan kesaktian yang bermanfaat dan digunakan untuk kebaikan. Saridin terkenal karena ajarannya di Pati dan sekitarnya. Selain itu, ia meninggalkan banyak pelajaran yang masih dipegang oleh masyarakat Pantura. Meskipun sederhana, memiliki makna yang mendalam. “Jangan mengambil jika tidak disuruh, jangan meminta jika tidak diberikan,” kata Mbah Saridin. Syekh Jangkung sangat dihormati dan dihargai oleh masyarakat desa Kayen, Pati, terutama karena keahliannya, kepandaianya, dan ketokohnya. Hal ini dibuktikan dengan banyak keahlian dan keahlian yang dia miliki, seperti kebijaksanaan agama, ketabiban, kesaktian, strategi pertempuran, dan keahlian pertanian.

DAFTAR REFERENSI

- Hairunisya, N. (2021). *Metode Kualitati Bagi Para Pemula Disertai Contoh-Contohnya* (Issue September).
- Islamisme, R. ", Saridin, ", Karakter, P., Pesisir, M., & Said, N. (2011). Saridin Dalam Pergumulan Islam Dan Tradisi. *Hikmah*, VII(1), 129.
- Nasional, S., Budaya, P., Pariwisata, P., & Kreatif, I. (2021). Seminar Nasional “ Potensi Budaya, Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya untuk Pengembangan Pariwisata dan Industri Kreatif ” Kudus, 13 Oktober 2021. *Nilai Budaya Dalam Sedekah Laut Untuk Menumbuh Kembangkan Rasa Religiusitas Masyarakat Di Era Digital*, 1(2), 101-113file:///C:/Users/usert/Downloads/217-475-1-.
- Penggunaan, T., Melayu, B., Pengajaran, D., Atas, K., Ahmad, P., & Sambas, K. (2017). *Jurnal Studi Islam dan Humaniora*. XV.
- Ulhaq, J. D., Dyah, H., Putri, E., Fatmasari, D., Oktavia, S., Sari, M., & Kanzunnudin, M. (2023). *MELALUI CERITA RAKYAT SARIDIN*. 4(2), 88–98.

- Waluyo, S. (2020). Tokoh Saridin dalam Pementasan Kethoprak Saridin Andum Waris: Representasi Kearifan Kritik Masyarakat Jawa Pesisir. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 4(1), 83–92.
- Alberthus, A., & Najmi, N. (2023). Nadiani Saridin: Eks-Gerwani dan Ketua Umum YPKP 1965 Sumatera Barat (2002-2021). *Jurnal Kronologi*, 5(1), 12–21. <https://doi.org/10.24036/jk.v5i1.336>
- Bakhtiar, S. N. A., Amir, J., & Wahyuningsih. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan dalam Naskah Drama Saridin Versi Kethoprak. *Jurnal Konsepsi*, 11(2), 357–372. <https://p3i.my.id/index.php/konsepsi>
- Jannah, R. T., & Nugroho, Y. E. (2021). Saridin Mokong Karya Sucipto Hadi Purnomo Sebagai Respons Pembaca. *Sutasoma : Jurnal Sastra Jawa*, 9(2), 211–220. <https://doi.org/10.15294/sutasoma.v9i2.51567>
- Ramadhan, Y., Purnomo, S. H., & Nugroho, Y. E. (2024). Kebenaran Prosedural versus Kebenaran Substantif: Dialektika Kuasa dalam Kethoprak Lakon “Saridin Andum Waris.” *Lingua Susastra*, 4(2), 203–218. <https://doi.org/10.24036/ls.v4i2.204>
- Said, N. (2022). SARIDIN IN THE STRUGGLE BETWEEN ISLAM AND TRADITION: The Relevance of Islamism of Saridin for Character Education of Coastal Communities. *Asia-Pacific Journal on Religion and Society*, December 2009. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/asiapacific/article/viewFile/21646/8742>
- Ulhaq, J. D., Dyah, H., Putri, E., Fatmasari, D., Oktavia, S., Sari, M., & Kanzunnudin, M. (2023). MELALUI CERITA RAKYAT SARIDIN. 4(2), 88–98.
- Alania, S., Supriyanto, T., & Indiatmoko, B. (2019). *Seloka : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia The Variations of Saridin Story According to The Reception of Kethoprak Viewer*. 8(3), 15–21.
- Fadhilah, S., Hermansah, B., & Ayurachmawati, P. (2022). Pemanfaatan Cerita Rakyat Sebagai Penanaman Etika untuk Membentuk Pendidikan Karakter Siswa Kelas IV SD. *Indonesian Research Journal On Education*, 2(2), 441–450. <https://doi.org/10.31004/irje.v2i2.284>
- Mora, F. D. (2017). Sastra Daerah Yapen-Papua: Identifikasi dan Deskripsi Dinamika Cerita Rakyat. *Melanesia; Jurnal Ilmiah Kajian Sastra Dan Bahasa*, 1(2), 115–124.